

**HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DAN INTERAKSI  
TEMAN SEBAYA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL  
SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1  
BEBESEN**

**TESIS**

**OLEH**

**ATIKA SABARIA R  
NPM: 141804014**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2017**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/2/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)14/2/20

**HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DAN INTERAKSI  
TEMAN SEBAYA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL  
SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1  
BEBESEN**

**TESIS**

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi  
pada Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana  
Universitas Medan Area

**OLEH**

**ATIKA SABARIA R  
NPM: 141804014**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2017**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/2/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)14/2/20

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul : Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Interaksi Teman Sebaya**

**Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V Madrasah**

**Ibtidaiyah Negeri 1 Bebesen**

**N a m a : Atika Sabaria R**

**N I M : 141804014**

**Menyetujui**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. H. Abdul Munir M.Pd**

**Cut Metia, S.Psi, M.Si**

**Ketua Program Studi  
Magister Psikologi**

**Prof. Sri Milfayetty, MS Kons, S.Psi**

**Direktur**

**Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., MS**

**TELAH DI UJI PADA TANGGAL 28 AGUSTUS 2017**

Nama : Atika Sabaria R

Npm : 141804014



**Panitia Penguji Tesis :**

Ketua : Prof.Dr. Abdul Murad, M.Pd

Sekretaris : Azhar Aziz, S.Psi, MA

Pembimbing 1 : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Pembimbing 2 : Cut Metia, S.Psi, M.Si

Penguji Tamu : Dr. Nefi Damayanti, M.Si

# PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, Juli 2017



(Atika Sabaria R)

## MOTTO:

Sebuah tantangan akan selalu menjadi beban, jika itu hanya dipikirkan, sebuah cita-cita juga adalah beban, jika itu hanya angan-angan.

Berharap itu bukan hanya duduk diam, tetapi tetap berdo'a dan berusaha. Impian bukan untuk di tunggu, tetapi diwujudkan secara nyata.

Jangan takut jika situasi semakin buruk, itu artinya kamu cukup kuat melewatinya. Kamu tidak akan di taruh dalam keadaan yang buruk jika kamu tidak cukup mampu mengalahkannya.

## PERSEMBAHAN DARI HATI

Assalamualaikum Wr. Wb

Pertama untuk ALLAH, Alhamdulillah..... Ya ALLAH

Sungguh Engkau Maha Besar....

Sungguh Engkau Maha Mendengar.....

Terimakasih karena mengizinkan ku melanjutkan mimpi,

Hingga aku terbangun, dan semua berubah menjadi nyata.

Ibu dan Ayah yang tersayang,

Aku pernah takut jikalau kalian pergi meninggalkan ku

Jikalau kita tak pernah lagi bertemu

Dan ketakutan itu terjadi, hingga ibu dan ayah tak dapat menemani  
hari-hari indah ini

Namun, ku tau jiwa dan hatimu tak pernah pergi meninggalkan ku

Terimakasih telah melahirkan ku Ibu

Terimakasih karena membesarkan ku, Ayah

Dan sungguh terimakasih karena serta tulus menyayangi ku

"Lagi....., Ini Untuk Kalian."

Aku cukup lama menunggu mimpi ini

Tapi dalam penantian ku ada sesuatu yang berbeda,

Suami Ku....

Terimakasih karena telah menemukan tulang rusuk mu yang mungkin  
terdampar di semak-semak,

Terimakasih karena berhasil memberikan semangat baja penuh cinta,  
kau korbankan semua demi ku merajut asa....

Yang selalu ada dan tetap dalam jiwa, Keluarga ku

Memberi semangat dikala aku mulai lelah menghadapinya

Mereka ada, bahkan bertambah menjadi dua

Memberi tawa, canda, dan cinta namun tetap berbagi dalam duka.....

Termakasih Ibu dan Ayah Mertua ku...

Untuk keluarga besarku, Terimakasih

Semoga ALLAH selalu mendengarkan do'a- do'a kita, Aamiin...

Khusus....

Untuk Keluarga dan Orang yang aku cinta..

Medan, 28 Agustus 2017

v

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang tak dapat terhitung penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul **“HUBUNGAN POA ASUH DEMOKRATIS DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 BEBESEN”**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi (M.Psi) pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat yang mendalam serta ucapan terima kasih yang tulus ikhlas serta rasa cinta yang teramat dalam kepada Alm. Ayahanda H. Rusli Yoga, S.Ag dan Almh. Ibunda Buraidah. Kepada Suami ku tercinta teristimewa Rizka Jannatan, SE dan buah hati ku tercinta Agrazka Ghaysana Jannatan yang Alhamdulillah selalu memberikan cinta, kasih sayang, bantuan, dukungan, semangat yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

Medan, Juli 2017

Atika Sabaria R

## UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu'alaikum wr, wb

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan kasih sayang yang diberikan-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul **“Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bebesen”**

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini tidak dapat terlepas dari bantuan beberapa pihak. Alhamdulillah dengan keikhlasan dan kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS.
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Prof.dr. sri Milfayetty,MS, Kons, S.Psi.
4. Komisi pembimbing: Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd dan Cut Metia, S.Psi, M.Si.
5. Bapak Armas selaku kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bebesen Takengon dan guru-guru yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian dalam menyelesaikan tesis ini.

6. Ayah Mertua Selamat K dan Ibu Mertua Syamsuraini yang telah memberikan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Abangda Erwin Putra Rusli, beserta istri Rahmawati yang terus memberikan dukungan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
8. Abangda Muchsin Alamuddin Rusli, ST beserta istri Sahrina, S.Pd yang tak henti memberikan semangat kepada penulis.
9. Kakanda Juli Marlina Rusli, S.Si. Apt beserta suami Zulbakri S.Kom yang selalu memberikan dukungan, perhatian dan arahan penulis agar tidak pernah menyerah dalam penulisan tesis ini.
10. Kakanda Indah Fatmawati Rusli, S.Pd beserta suami Baihaqqi yang selalu memberi semangat, perhatian senyuman indah kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Kakanda Ayumi Harfa Rusli, S.Pd beserta suami Reza Ariwibowo, SE yang tak henti memberikan semangat, nasihat, kasih sayang (layaknya seorang ibu dan ayah), dukungan dan perhatian selama penulisan tesis ini.
12. Keponakan ku tersayang Alfi Syahrin, Raiskana, Zidani Yazid, Ayra Wasyqah, Dara Oktaviana Muchsin, Delisha Fitri Muchsin, Devina Keisha Muchsin, Alvaro Nikhami Bakri, Kinanti Syakira Bakri, Ahmad Sairazi dan Anindita Alisha Zahra jadilah anak-anak pintar yang sholeh dan sholeha ine encu sayang kalian semua nak.

13. Kakak Ipar dan Abang Ipar beserta keluarga yang telah memberikan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
14. Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang tidak dapat di sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan, dukungan dan kerjasama yang telah terbina sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
15. Segenap Dosen Pascasarjana Fakultas Psikologi yang telah memberi ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dan staf yang telah membantu penulis dalam mengurus keperluan penyelesaian tesis.
16. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Akhir kata semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal atas jasa-jasa baik yang telah mereka berikan kepada penulis. Akhir kata tanpa mengurangi rasa hormat penulis, semoga tesis ini dapat memberikan inspirasi dan informasi kepada para pembaca sehingga dapat menambah pengetahuan dan bermanfaat serta mencapai tujuan yang di inginkan dan mendapat keridhoan dari Allah SWT.

Medan, Juli 2017  
Penulis

Atika Sabaria R

## ABSTRAK

**ATIKA SABARIA R. Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bebesen. Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area. 2017**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis dan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara pola asuh demokratis dan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional yaitu semakin tinggi pola asuh demokratis dan interaksi teman sebaya maka semakin tinggi kecerdasan emosional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 113 orang dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 85 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *teknik total sampling*. Bentuk skala dalam penelitian ini menggunakan skala *Guttman* dengan koefisien reliabilitas pada pola asuh demokratis sebesar 0,903 pada interaksi teman sebaya sebesar 0,764 dan pada kecerdasan emosional sebesar 0,888. Analisis data menggunakan *analisis regresi berganda* dan *korelasi parsial*. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional, yang ditunjukkan oleh koefisien  $r = 0.518$ ; dengan  $p = 0.00$  berarti ( $p < 0,01$ ) artinya semakin tinggi pola asuh demokratis dan interaksi teman sebaya maka semakin tinggi kecerdasan emosional. Berdasarkan mean empirik dan mean hipotetik variabel pola asuh demokratis dalam penelitian ini adalah ( $70.106 > 57.00$ ), variabel Interaksi teman sebaya ( $44.047 > 36.00$ ), dan variabel kecerdasan emosi adalah ( $64.176 > 52.500$ ) diketahui bahwa subjek penelitian memiliki pola asuh demokratis, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional yang tinggi.

Kata kunci : pola asuh demokratis, interaksi teman sebaya, kecerdasan emosional

## ABSTRACT

**ATIKA SABARIA R. *The Relationship Between Democratic Parenting and Peer Interaction with Emotional Intelligence at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bebesen Grade 1. Master of Psychology Postgraduate Program. University of Medan Area. 2017***

*This research aims to determine the relationship between democratic parenting and peer interaction with emotional intelligence. The hypothesis proposed, there is a positive relationship between democratic parenting and peer interaction with emotional intelligence, the higher democratic parenting pattern and peer interaction, so the emotional intelligence will be the higher also . The population in this research amounted to 113 people and the sample in this research amounted to 85 people. The method that researchers use is quantitative and for take a sampling technique researchers using total sampling technique. Scale form in the researchers using Guttman scale with the coefficient of reliability in democratic parenting of 0.903 on peer interaction of 0.764 and on emotional intelligence of 0.888. Data analysis that researchers used is multiple regression analysis and partial correlation. Based on the result, researchers concluded that there is a significant relationship between democratic parenting and peer interaction with emotional intelligence, as shown by coefficient  $r = 0.518$ ; with  $p = 0.00$  means ( $p < 0.01$ ) it's means that the higher the democratic parenting pattern and peer interaction so the emotional intelligence will be the higher also . Based on the empirical mean and hypothetical variables mean of democratic parenting in this research is  $(70.106 > 57.00)$ , Interaction variables of peers  $(44.047 > 36.00)$ , and emotional intelligence variables  $(64.176 > 52.500)$  known that the subject of research has a democratic parenting, interaction peers and high emotional intelligence.*

*Keywords: democratic parenting, peer interaction, emotional intelligence*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN DARI HATI</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar belakang masalah .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	10
1.3. Rumusan masalah .....	11
1.4. Tujuan penelitian .....	11
1.5. Manfaat penelitian .....	12
a. Manfaat teoritis .....	12
b. Manfaat praktis .....	12
<b>BAB II : TINJAUAN PUSAKA</b>	
2.1. Kecerdasan Emosional.....	13
2.1.1. Pengertian Kecerdasan Emosional .....	13
2.1.2. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	15
2.1.3. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional.....	16

2.1.4. Karakteristik Emosional Anak Sekolah Dasar .....	19
2.2. Pola Asuh Orang Tua Demokratis .....	21
2.2.1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua .....	21
2.2.2. Pengertian Pola Asuh Demokratis .....	23
2.2.3. Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis .....	25
2.2.4. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua .....	28
2.2.5. Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis .....	29
2.3. Interaksi Teman Sebaya .....	31
2.3.1. Pengertian Interaksi Teman Sebaya .....	31
2.3.2. Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Teman Sebaya .....	32
2.3.3. Aspek-Aspek Interaksi Teman Sebaya .....	33
2.3.4. Ciri-Ciri Interaksi Teman Sebaya .....	34
2.4. Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Kecerdasan Emosional Siswa ....	35
2.5. Kerangka Konseptual .....	37
2.6. Hipotesis .....	37

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian .....	39
3.2. Identifikasi Variabel .....	39
3.3. Definisi Operasional .....	39
3.4. Populasi dan Sampel .....	41
a. Populasi .....	41
b. Sampel .....	41
3.5. Teknik Pengambilan Sampel .....	41
3.6. Metode Pengumpulan Data .....	42
3.7. Validitas dan Reliabilitas .....	45
a. Validitas .....	45
b. Reliabilitas .....	45
3.8. Teknik Analisis Data .....	46
3.8.1. Uji Asumsi Analisis .....	46

a. Uji Normalitas .....	46
b. Uji Linieritas .....	47
3.8.2. Uji Hipotesis .....	48
a. Analisis Regresi Berganda .....	48
b. Korelasi Parsial .....	48

## **BAB IV : PELAKSANAAN PENELITIAN, HASIL PENELITIAN,**

### **PEMBAHASAN**

4.1. Orientasi Kanchah .....	50
4.2. Persiapan Penelitian.....	52
4.2.1. Persiapan Administrasi .....	52
4.2.2. Persiapan Alat Ukur Penelitian .....	53
4.2.3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian .....	55
4.3. Pelaksanaan Penelitian .....	59
4.4. Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	61
4.4.1. Uji Asumsi .....	61
4.4.2. Uji Hipotesis .....	64
4.4.3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik ...	67
4.4.4. Pembahasan .....	68

## **BAB V : PENUTUP**

5.1. Kesimpulan .....	75
5.2. Saran .....	76

## **DAFTAR PUSTAKA ..... 78**

### **LAMPIRAN**

### **SURAT PERNYATAAN**

## DAFTAR TABEL

TABEL :

3.1. Blue Print Skala Pola Asuh Demokratis .....	43
3.2. Blue Print Skala Interaksi Teman Sebaya.....	44
3.3. Blue Print Skala Kecerdasan Emosional.....	44
4.1. Distribusi Skala Pola Asuh Demokratis Sebelum Uji Coba ...	53
4.2. Distribusi Skala Interaksi Teman Sebaya Sebelum Uji Coba..	54
4.3. Distribusi Skala Kecerdasan Emosional Sebelum Uji Coba....	55
4.4. Distribusi Skala Pola Asuh Demokratis Setelah Uji Coba .....	57
4.5. Distribusi Skala Interaksi Teman Sebaya Setelah Uji Coba ...	58
4.6. Distribusi Skala Kecerdasan Emosional Setelah Uji Coba.....	59
4.7. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	61
4.8. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan.....	63
4.9. Rangkuman Perhitungan Multiple Reggresion .....	65
4.10. Coefficients .....	66
4.11. Deskriptif .....	68

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR :

2.1. Gambar Antar Variabel Penelitian ..... 37



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A: .....	82
A-1 Skala Pola Asuh Demokratis Sebelum Uji Coba .....	83
A-2 Skala Interaksi Teman Sebaya Sebelum Uji Coba .....	87
A-3 Skala Kecerdasan Emosional Sebelum Uji Coba .....	90
B: .....	94
B-1 Tabulasi Data Uji Coba Skala Pola Asuh Demokratis .....	95
B-2 Tabulasi Data Uji Coba Skala Interaksi Teman Sebaya .....	97
B-3 Tabulasi Data Uji Coba Skala Kecerdasan Emosional .....	99
C: .....	101
C-1 Validitas Dan Reliabilitas Uji Coba Pola Asuh Demokratis .....	102
C-2 Validitas Dan Reliabilitas Uji Coba Interaksi Teman Sebaya .....	108
C-3 Validitas Dan Reliabilitas Uji Coba Kecerdasan Emosional .....	112
D: .....	118
D-1 Skala Pola Asuh Demokratis Setelah Uji Coba .....	119
D-2 Skala Interaksi Teman Sebaya Setelah Uji Coba .....	122
D-3 Skala Kecerdasan Emosional Setelah Uji Coba .....	125
E: .....	128
E-1 Tabulasi Data Setelah Uji Coba Pola Asuh Demokratis .....	129
E-2 Tabulasi Data Setelah Uji Coba Interaksi Teman Sebaya .....	135
E-3 Tabulasi Data Setelah Uji Coba Kecerdasan Emosional .....	139
F: Uji Normalitas .....	145
G: Uji Linieritas .....	154
H: Uji Hipotesis .....	165
I: .....	170
I-1 Surat Keterangan Pelaksanaan/Selesai Uji Coba .....	171
I-2 Surat Permohonan Izin Penelitian .....	172
I-3 Surat Keterangan Pelaksanaan/Selesai Penelitian .....	173

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan emosional terlibat dalam kapasitas untuk merasakan emosi, mengasimilasi perasaan yang berhubungan dengan emosi, memahami informasi dari emosi, dan mengelolanya. Pelajaran-pelajaran emosi yang diperoleh semasa kanak-kanak, dirumah dan disekolah akan membentuk sirkuit-sirkuit emosi, membuat anak cakap atau tidak cakap dalam dasar-dasar kecerdasan emosional. Hal ini berarti masa anak-anak merupakan peluang terbuka yang penting untuk mengarahkan kebiasaan-kebiasaan emosional yang esensial yang akan menentukan kehidupannya (Goleman 2016).

Kecerdasan emosional penting dimiliki anak agar mampu mengontrol perilakunya dalam berinteraksi dengan orang lain maupun bertindak di dalam kehidupan. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Kecerdasan emosional yaitu kesanggupan untuk mengendalikan dorongan emosi, untuk membaca perasaan terdalam orang lain, dan untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya.

Menurut Goleman (2002) Kecerdasan emosional merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain.

Selanjutnya Mubayidh (2007) menjelaskan kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga (pola asuh orang tua), lingkungan luar keluarga (sekolah dan interaksi teman sebaya), tidak bersifat menetap dan dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua dan lingkungan luar keluarga sangat mempengaruhi dalam pembentukan emosional khususnya pada masa anak-anak.

Emosional dipengaruhi oleh dasar biologisnya dan juga pengalaman masa lalu (Santrock, 2007). Pengalaman masa lalu yang tercermin dalam pembentukan emosional dipengaruhi oleh peran keluarga. Di dalam keluarga, orang tua mempunyai peran lebih banyak dalam mengawal tumbuh kembang anak. Orang tua mempunyai peran penting dalam mendampingi dan membentuk perkembangan emosional anak.

Kecerdasan emosional mampu menjadi salah satu faktor penentu kepribadian siswa. Semua kecerdasan emosional menurut Goleman (2009) pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik lebih mampu untuk mengatur emosinya dan menempatkan diri pada berbagai situasi yang tak terduga.

Kecerdasan emosional dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai

menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Hal ini tentu sangat menunjang dalam lingkup interaksi dengan teman sebayanya, peran orang tua akan tercermin dalam pola asuh yang mereka gunakan dalam mendidik anak.

Pola asuh yang dilihat dari sikap dan perilaku orang tua terhadap anak bervariasi. Kebervariasian pola asuh membawa pengaruh yang berbeda-beda pula pada anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua mempengaruhi perkembangan kepribadian anak sebagai salah satu aspek perkembangan yang sifatnya dinamis. Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan pandangan yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Salah satu pola asuh yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah pola asuh demokratis. Soeloeman (dalam Wulansari 2014) mengungkapkan bahwa di dalam keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis, seorang anak akan memperoleh latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosialnya yang baik dan kebiasaan berperilaku. Sikap sosial dan kebiasaan berperilaku merupakan kecerdasan emosional. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, terutama dengan teman sebayanya dan dapat berlaku ramah dengan orang lain.

Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional pada anak. Kegagalan pola asuh orang tua

sering kali menjadi faktor penyebab terjadinya gangguan pada perkembangan kecerdasan emosional anak. Ketetapan orang tua dalam menerapkan pola asuh memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap emosional anak. Kesalahan orang tua dalam menerapkan pola asuh dapat mengakibatkan anak bertindak seenak hati, tidak mampu mengendalikan diri, pola hidup bebas bahkan nyaris tanpa aturan, dan akibat buruk lainnya (Surbakti, 2009).

Gharawiyani (2002) mengatakan bahwa lingkungan keluarga turut berperan dalam kecerdasan emosi seorang anak. Apabila suasana yang berkembang dalam keluarga bersifat positif, sehat, berakhlak, dan manusiawi maka akan menghindarkan anak dari sikap emosional. Segala keadaan yang ada dan diciptakan oleh keluarga akan menjadi bekal anak untuk keluar bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih luas lagi. Lingkungan yang lebih luas dari keluarga adalah lingkungan sekitar anak mulai dari lingkungan tempat tinggalnya, lingkungan sekolahnya, dan lingkungan tempat bermainnya. Apa yang dipelajari anak dalam keluarga akan dibawa keluar dalam bersosialisasi.

Anak mempelajari keterampilan emosi dari orang tua, kerabat, lingkungan sekitar. Pada masa kanak-kanak akhir, lingkungan sekitar amat mempengaruhi perkembangan emosi anak. Desmita (2007) menyatakan bahwa anak usia 7-11 tahun meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Interaksi dengan teman sebaya merupakan salah satu sosialisasi yang dilakukan anak di luar lingkungan keluarga. Salah satu fungsi terpenting teman sebaya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di

luar keluarga (Santrock, 2007). Interaksi dengan teman sebaya akan memberikan pengalaman yang berbeda dari keluarga. Perbedaan pengalaman dalam keluarga dan di luar keluarga membuat anak beradaptasi dengan bantuan teman sebaya.

Hartub (dalam Desmita, 2007) menyatakan bahwa bagi anak usia sekolah, teman sebaya (*peer*) mempunyai fungsi yang hampir sama dengan orangtua. Hal ini bisa disebabkan karena teman sebaya dapat memberikan pengaruh lebih kepada perilaku anak, baik perilaku positif maupun perilaku negatif. Interaksi dengan teman sebaya yang baik dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali emosi orang lain dan kemampuan anak dalam membina hubungan. Dalam berinteraksi dengan teman sebaya siswa dapat melihat berbagai macam emosi yang ditunjukkan oleh teman yang lain, contohnya ketika seorang teman sedang marah siswa akan berpikir respon apa yang tepat untuk situasi tersebut.

Interaksi teman sebaya pada masa kanak-kanak akhir ditandai oleh pembentukan kelompok-kelompok kecil. Kelompok-kelompok kecil ini yang akan membuat anak mulai beradaptasi agar diterima oleh kelompok teman sebaya. Anak yang diterima dalam kelompok sebaya akan memiliki pengalaman emosi yang menyenangkan, begitu pula sebaliknya. Anak yang menarik diri, yang ditolak oleh sebaya dan merasa kesepian, memiliki resiko depresi. Anak-anak yang bersikap agresif terhadap teman sebaya mereka memiliki resiko mengalami beberapa masalah termasuk kenakalan remaja dan putus sekolah (Santrock, 2007).

Anak menghabiskan sebagian besar waktu berinteraksi dengan teman sebayanya di sekolah, terutama dengan teman-teman sekelas. Perilaku

menyimpang yang dilakukan anak karena pengaruh teman sebaya sangat banyak ditemukan. Hal ini senada dengan pendapat Yusuf (2006) yang menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan Glueck dan Glueck yang menemukan bahwa 98,4% dari anak-anak nakal adalah akibat pengaruh anak nakal lainnya, dan hanya 74% saja dari anak yang tidak nakal berkawan dengan yang nakal.

Siswa SD pada dasarnya masih senang untuk melakukan kegiatan bermain dengan teman sebayanya. Pada masa sekarang ini anak berada pada sebuah masa sulit. Perubahan yang sangat besar telah terjadi. Banyak peristiwa yang menunjukkan kemerosotan emosi yang menyebabkan muncul berbagai masalah sosial emosional. Masalah yang berkaitan dengan emosional pelajar antara lain adalah tawuran dan bunuh diri.

Data kasus perilaku menyimpang anak usia sekolah dasar karena ketidakmampuan mengontrol emosi. Beberapa contohnya adalah anak usia sekolah dasar gantung diri karena malu tidak bisa membayar uang sekolahnya. Diberitakan dari situs berita Firmadani (2013) yaitu seorang anak SD Kepahiang di Bengkulu melakukan percobaan bunuh diri karena putus cinta dan ditolak oleh seorang temannya. Berita Fimadani (2013) Bocah umur 12 tahun asal Gloucester, Inggris. Ia ditemukan gantung diri setelah sebelumnya bertengkar dengan ibunya. Anak tersebut kesal setelah ibunya menyita telepon genggam miliknya. Serta ada kasus lain, sejumlah siswa kelas V Sekolah Dasar Swasta di Kota Bukittinggi Sumatera Barat melakukan kekerasan pada seorang siswa, secara bergantian mereka melakukan pemukulan dan tendangan, mereka melakukan itu atas dasar

sakit hati karena ibu dari salah satu siswa di hina oleh korban, Republika (2014). Kemudian seorang pelajar SDN di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, tewas setelah dipukuli teman sekelasnya di dalam kelas saat ruang kelas ditinggal guru. Korban dipukul di kepala bagian belakang telinga karena dituduh mencuri pena milik pelaku, Sindonews (2015). Di tahun yang sama seorang siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), Keunalo, Kecamatan Seulimum, Kabupaten Aceh Besar bernama Nurul Fatimah (11) meninggal akibat dikeroyok oleh rekannya di sekolah, Merdeka (2015).

Kasus yang telah diungkapkan sebelumnya seharusnya tidak muncul pada anak SD jika ada bimbingan orang dewasa di sekitarnya. Emosi anak yang sering diperlihatkan kadang lalai diperhatikan oleh orang-orang dewasa di sekitar anak, termasuk orang tua. Padahal mereka mempunyai peran penting dalam membantu perkembangan emosi anak hingga anak bisa mencapai kematangan emosinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan pengamatan peneliti didapat data bahwa tingkat partisipasi orang tua dalam memantau perkembangan anak rendah. Komunikasi antara guru dan orang tua masih kurang. Guru lebih aktif memberikan informasi kepada orang tua jika anaknya bermasalah di sekolah. Tetapi orang tua kadang-kadang menolak pengakuan guru yang mengatakan anaknya bermasalah karena merasa anaknya di rumah baik-baik saja, tidak nakal. Hanya sebagian orangtua yang memantau perkembangan anaknya secara rutin. Sebagian hanya menanyakan keadaan anaknya di sekolah pada saat penerimaan raport.

Guru kelas menyampaikan bahwa beberapa anak sering mengalami masalah di sekolah, yaitu masih ada anak yang berperilaku mencerminkan ketidakstabilan emosi. Sebagian besar anak yang mengalami masalah adalah anak laki-laki. Dari pengakuan guru anak-anak yang mengalami masalah di sekolah adalah anak dengan orang tua yang tidak berperan aktif memantau anak di sekolah, dan anak yang mengalami masalah di sekolah orang tua yang sibuk bekerja.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ditemukan beberapa fakta permasalahan di sekolah. Anak-anak sering berkata kasar terhadap teman sehingga menimbulkan perkelahian anak yang mendapat makian dari temannya akan membalas memaki-maki temannya dengan kata-kata kasar. Beberapa anak sering mengganggu temannya yang sedang diam sehingga anak yang di ganggu menjadi marah, bahkan ada anak yang mengungkapkan rasa marahnya dengan serangan fisik seperti memukul, menendang. Masih ada beberapa dari siswa disekolah tersebut yang keluar pada saat jam sekolah masih berlangsung, ditemukan juga perilaku anak yang mudah cemas ataupun mudah marah, sombong serta angkuh membuat keributan di lingkungan sekolah ketika jam istirahat, rendahnya empati, cuek, dan suka berkelahi cenderung egois dan tidak peduli terhadap lingkungan sosialnya serta cenderung mengharapkan balasan ketika menolong orang lain.

Hal senada diungkapkan oleh Fatmawati, Amanto Yudi Ismanto & Abram Babakal (2015) dalam penelitian yang di laksanakan adanya kaitan erat antara emosional dengan pola asuh orang tua. Ini akan sangat mempengaruhi kepribadian, bahkan mungkin kegagalan atau kesuksesannya, Untuk itu peranan

lingkungan terutama orang tua sangat mempengaruhi dalam pembentukan emosional anak.

Seperti yang diungkapkan oleh Yunus, Sri Lestari & Kasim (2015) dalam penelitian yang dilaksanakannya yaitu terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional, peran dan keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan pola asuh sangat diperlukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak. Hal senada diungkapkan oleh Hidayatullah (2015) dalam penelitian yang dilaksanakannya adanya hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional pada anak dengan bobot sumbangan pola asuh demokratis sebesar 52,9% dan kecerdasan emosional 44,1% pola asuh ini sangat kondusif untuk mendukung pembentukan kepribadian yang pro-sosial, percaya diri dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya.

Selanjutnya seperti yang diungkapkan oleh Ammar (2014) pada penelitiannya menyimpulkan kaitan erat antara interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional, dalam berinteraksi, kemampuan mengenali emosi orang lain dan membina hubungan semakin terasah. Interaksi yang tinggi dan bersifat positif mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan kecerdasan emosional. Pada masa kanak-kanak akhir kelompok sebaya berdasarkan gender mulai terbentuk. Terkadang terjadi saling maki antar kelompok sebaya tersebut. Jika ada salah satu siswa dalam kelompok berani menentang orang yang lebih tua maka siswa lain dalam kelompok akan melakukannya juga.

Penelitian oleh Darmawan (2007) yang menyatakan bahwa semakin tinggi konformitas seorang anak terhadap teman sebaya maka akan semakin meningkatkan perilaku agresifnya. Kelompok-kelompok pertemanan tersebut akan memberi pengaruh dalam perilaku di kehidupan sehari-hari siswa. Standar perilaku yang diterapkan kelompok siswa bisa terlihat dari bagaimana sikap kelompok siswa terhadap kegiatan seperti mencontek saat ulangan, berkelahi dengan teman dan saling mengejek antar teman. Tidak ada penolakan berarti dari teman sebaya tentang perilaku tersebut maka siswa akan melakukannya setiap saat.

Berdasarkan uraian di atas ada keterkaitan antara pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kecerdasan Emosional Siswa Madrasan Ibtidaiyah Negeri 1 Bebesen”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Kecerdasan emosional yaitu kesanggupan untuk mengendalikan dorongan emosi, untuk membaca perasaan terdalam orang lain, dan untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya. Mubayidh (2007) menjelaskan kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga (pola asuh orang tua), lingkungan luar keluarga (sekolah dan interaksi teman sebaya), tidak bersifat menetap dan dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan

terutama orang tua dan lingkungan luar keluarga sangat mempengaruhi dalam pembentukan emosional khususnya pada masa anak-anak.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diperoleh beberapa masalah yang timbul, antara lain : orang tua yang tidak berperan aktif memantau perkembangan anak di sekolah, siswa sering berkata kasar dan meniru perilaku tidak baik dari teman, anak-anak yang mengalami masalah di sekolah adalah anak dengan orangtua yang tidak berperan aktif memantau anak di sekolah, sebagian siswa cenderung egois dan tidak peduli terhadap lingkungan sosialnya.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang Masalah yang telah diungkapkan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diuji adalah:

1. Apakah ada hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional siswa?
2. Apakah ada hubungan positif antara interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional siswa?
3. Apakah ada hubungan positif antara pola asuh demokratis dan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional siswa?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional siswa.
2. Hubungan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional siswa.

3. Hubungan pola asuh demokratis dan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional siswa.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan serta dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan para praktisi pendidikan terutama mengenai peran pola asuh dan interaksi teman sebaya dalam kecerdasan emosional siswa.

#### b. Secara praktis

1. Bagi Kepala Sekolah : Memberikan informasi pada kepala sekolah tentang ada tidaknya hubungan pola asuh demokratis dan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosi siswa, sehingga dapat membuat kebijakan sekolah yang bermanfaat.
2. Bagi Guru : Memberikan informasi pada guru tentang ada tidaknya hubungan pola asuh demokratis dan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional siswa, sehingga dapat digunakan dalam mengarahkan perkembangan siswanya.
3. Bagi Orang tua : Memberikan informasi pada orang tua tentang ada tidaknya hubungan pola asuh demokratis dan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional siswa, sehingga dapat digunakan dalam mengarahkan perkembangan anaknya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kecerdasan Emosional**

##### **2.1.1. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Stein & Book (2002) menyatakan bahwa istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang dampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain adalah empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sifat hormat.

Kecerdasan emosional suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya, Salovey dan Mayer (dalam Mubayidh 2007)

Selanjutnya kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia (Casmimi, 2007). Selain itu Patton (2002) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kekuatan dibalik singasana kemampuan intelektual. Riana (2011) menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal, mengolah dan mengontrol emosi

agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi.

Menurut Bar-On (dalam Stein & Book, 2002) kecerdasan emosional merupakan kemampuan, kompetensi dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan untuk mengatasi tuntutan dan tekanan. Kecerdasan emosional dapat dikelompokkan ke dalam lima ranah, yaitu; intrapribadi, antarpribadi, penanganan terhadap stress, penyesuaian diri, dan suasana hati. Kelima ranah ini kemudian dikelompokkan lagi ke dalam lima belas unsur yaitu; kesadaran diri, asertifitas, kemandirian, penghargaan diri, aktualisasi diri, empati, tanggung jawab sosial, hubungan antar pribadi, pemecahan masalah, uji realitas, sikap fleksibel, ketahanan menanggung stres, pengendalian impuls, kebahagiaan, dan optimisme.

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan utama, kemampuan secara mendalam, mempengaruhi kemampuan lainnya, baik memperlancar ataupun menghambat kemampuan itu, Kidman (dalam Ahmad,2009). Selanjutnya kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk mengenali emosinya sendiri dan mengelola emosi tersebut dengan cara yang benar, disamping juga kemampuan untuk memotivasi diri serta tetap bersemangat menghadapi kesulitan, Mulyadi (2002).

Goleman (2002) menyatakan: Kecerdasan emosional merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, memotivasi diri, mampu

mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Menurut Shapiro (dalam Ahmad, 2009) kecerdasan emosional sebagai himpunan suatu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Individu memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan tentang dirinya sendiri, penuh antusias, pandai memilah semuanya dan menggunakan informasi sehingga dapat membimbing pikiran dan tindakan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan emosi dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan keluarga yang mencakup, pengendalian diri, mampu memantau perasaan diri sendiri dan orang lain, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain.

### **2.1.2. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Anak**

Menurut Goleman (2001) mengatakan faktor dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

- a. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran pola asuh orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosional ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam

keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

- b. Lingkungan non keluarga. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah (guru, teman sebaya) mempengaruhi kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

### **2.1.3. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional**

Aspek-aspek kecerdasan emosional Goleman (2016) yaitu sebagai berikut:

- a. Mengenali emosi diri, merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari

kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yaitu kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

- b. Mengelola emosi, kemampuan ini bukanlah hal yang mudah, karena inti dari pengelolaan dan pengekspresian emosi adalah pengendalian diri. Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.
- c. Memotivasi diri sendiri, menata emosi sebagai alat untuk menata tujuan adalah hal yang penting dalam memotivasi dan menguasai diri, hal ini nampak sederhana namun sebenarnya sangat berarti, kemampuan untuk menunda keinginan yang menyimpang dari tujuan semula. Kita harus bisa membedakan kemauan biasa dengan kemauan yang mendesak yang harus cepat kita selesaikan. Kekecewaan pada saat kita mengalami kegagalan adalah hal yang wajar, namun berfikir positif dan segera mengambil tindakan adalah hal yang lebih baik.
- d. Mengenali emosi orang lain. Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Individu yang memiliki kemampuan empati akan lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e. Membina hubungan dengan orang lain, seni membina hubungan, sebgaiian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Untuk mengelola emosi orang lain terlebih dahulu kita perlu mengendalikan diri yang mungkin dapat berpengaruh buruk terhadap hubungan sosial, menyimpan dulu rasa marah dan mengekspresikan diri. Keterampilan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga untuk memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Cooper dan Sawaf (2002) membagi kecerdasan emosional dalam empat aspek, meliputi:

- a. Keterampilan emosi; ketrampilan emosi adalah kemampuan untuk mengelola emosi secara tepat dan efektif.
- b. Keyakinan diri; keyakinan diri adalah kepercayaan yang besar yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya, sehingga individu dapat menerima keadaan dirinya sendiri.
- c. Sudut pandang; sudut pandang adalah bagaimana seorang individu memandang atau mempersepsikan sesuatu yang berkaitan dengan dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya.
- d. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan hal-hal baru, menghasilkan ide-ide baru, mencari alternatif baru sehingga dapat merubah sesuatu menjadi baik.

Berdasarkan hal diatas, dapat disimpulkan aspek-aspek kecerdasan emosional yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan, keyakinan diri, sudut pandang dan kreativitas.

#### **2.1.4. Karakteristik Emosional Anak Sekolah Dasar**

Pada masa kanak-kanak akhir akan terjadi perubahan emosi yang ditunjukkan oleh anak daripada masa kanak-kanak awal. Hurlock (2002) menyatakan bahwa pola emosi yang umum pada masa akhir kanak-kanak sama dengan pola awal masa kanak-kanak. Perbedaan pola emosional awal masa kanak-kanak ada pada dua hal. Pertama, jenis situasi yang membangkitkan emosi dan bentuk ungkapannya. Perubahan tersebut lebih merupakan akibat dari meluasnya pengalaman dan belajarnya daripada proses pematangan diri (Hurlock, 2002).

Perubahan fisik seperti bertambah besarnya badan serta semakin luasnya pergaulan pada masa kanak-kanak akhir membuat anak jarang menunjukkan ledakan emosi yang berlebihan karena dianggap perilaku bayi dan tidak diterima kelompoknya. Anak lebih sering mengungkapkan emosi marah dengan menggerutu, murung dan ungkapan kasar (Rumini & Siti Sundari, 2004). Pada masa kanak-kanak akhir anak akan lebih cepat marah jika mendapat situasi yang mendukung emosinya. Hal tersebut ditunjukkan pada anak yang lebih tua akan cepat marah kalau dihina dari pada anak yang lebih muda karena tidak sepenuhnya mengerti apa arti setiap kata yang merendahkan. Emosi yang ditunjukkan anak sering diatasi dengan cara sibuk bermain, maupun berbicara

dengan teman. Hal tersebut akan membantu mereka mengatasi emosinya Hurlock (2002) menyebutkan ciri khas yang ditampilkan emosi pada siswa, yaitu emosi yang kuat, emosi yang sering tampak, emosi bersifat sementara, reaksi mencerminkan individualitas, emosi berubah kekuatannya, dan emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku.

Adapun karakteristik emosi anak-anak menurut Izzaty dan Suardiman (2008) sebagai berikut.

- a. Emosi anak berlangsung relatif lebih singkat
- b. Emosi anak kuat atau hebat.
- c. Emosi anak mudah berubah.
- d. Emosi anak nampak berulang-ulang.
- e. Respon emosi anak berbeda-beda.
- f. Emosi anak dapat diketahui atau dideteksi dari gejala tingkah lakunya.
- g. Emosi anak mengalami perubahan dalam kekuatannya.
- h. Perubahan dalam ungkapan emosional.

Pada umumnya akhir masa kanak-kanak merupakan periode relatif tenang dan berlangsung sampai mulainya masa puber. Rumini & Siti Sundari (2004) menyatakan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Peranan yang dilakukan anak sudah terumus secara jelas dan anak tahu cara melakukannya.
- b. Mereka sudah dapat melakukan berbagai permainan dan olahraga sehingga emosi dapat tersalurkan secara positif.

- c. Fisik anak makin kuat, sensor motorik makin baik, keterampilan makin meningkat sehingga dapat menyelesaikan tugas-tugasnya. Ini juga merupakan penyaluran emosi.

Walaupun akhir masa kanak-kanak merupakan periode yang relatif tenang, ada kalanya anak-anak pada masa tersebut mengalami tekanan emosi yang hebat karena kondisi fisik atau lingkungannya (Rumini & Sti Sundari, 2004). Kondisi fisik bisa berupa sakit yang dialami anak yang akan membuat menjadi pemarah. Kondisi lingkungan yang membuat tekanan emosi pada anak bisa berupa keadaan keluarga yang tidak harmonis.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan karakteristik anak SD adalah emosi anak berlangsung relatif lebih singkat, emosi anak kuat atau hebat, emosi anak mudah berubah, emosi anak nampak berulang-ulang, respon emosi anak berbeda-beda, emosi anak dapat diketahui atau dideteksi dari gejala tingkah lakunya, emosi anak mengalami perubahan dalam kekuatannya, perubahan dalam ungkapan emosional.

## **2.2. Pola Asuh Demokratis**

### **2.2.1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Pengertian kata pola asuh adalah sebagai berikut: “pola berarti model, acuan, ragam, macam”, sedangkan “asuh artinya pengasuh, menjaga, merawat, mendidik anak”. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah: suatu cara, atau model, atau metode

pendidikan yang diterapkan oleh orang tua dalam usaha mengasuh dan mendidik anaknya (Poerwadarminta, 2000).

Pola asuh orang tua berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya, Casmini (2007). Pola asuh orang tua merupakan perlakuan orang tua untuk membentuk perilaku sedemikian rupa hingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi (Hurlock, 2002).

Selanjutnya, Mussen (dalam Rukmana 2012) berpendapat bahwa pola asuh orangtua adalah suatu cara yang digunakan orangtua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana tujuan tersebut antara pengetahuan, nilai moral, dan estandar perilaku yang harus dimiliki anak apabila dewasa nanti. Gunarsa (dalam Rukmana 2012) Menjelaskan, bahwa pola asuh adalah model dan cara pemberian perlakuan seseorang kepada orang lain dalam suatu lingkungan sosial, atau dengan kata lain pola asuh adalah model dan cara dari orangtua memperlakukan anak dalam suatu lingkungan keluarganya sehari-hari, baik perlakuan fisik maupun psikis.

Berdasarkan pengertian yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan metode atau cara orang tua dalam mengasuh, mendidik dan mengajari anak sesuai tujuan orang tua hingga mencapai tahap kedewasaan. Dalam melakukan upaya mendidik, pola asuh orang tua akan

tercermin dari perilaku, sikap, serta interaksi orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku maupun sikap orang tua yang tercermin dalam keseharian antara lain bagaimana cara orang tua memberikan hukuman, memberikan dukungan terhadap keberhasilan anak, serta bagaimana orang tua menunjukkan kekuasaannya sebagai orang tua kepada anak.

### **2.2.2. Pengertian Pola Asuh Demokratis**

Menurut Baumrind dalam Purwanti (2003) menyebutkan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Selanjutnya, Wahyuning, Rahmadian dan Metta (2003) mengatakan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua lebih bersikap hangat dan penyayang, Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak. Orang tua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Mereka tegas dan konsisten dalam menentukan standar, orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak. Orang tua memberikan kebebasan disertai

rasa tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Secara umum mereka mengkombinasikan control dan dorongan, dimana dalam waktu yang bersamaan mereka mengawasi perilaku anak dan mendorong untuk memenuhi peraturan yang ada dalam keluarga dengan mengikuti standar yang diterapkan.

Selanjutnya Munandar (dalam Wulansari 2014) mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak (Gunarsa dalam Rukmana 2012). Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Menurut Bolson (dalam Andrie, Winarti dan Utami, 2001), pola asuh orang tua demokratis adalah pola asuh orangtua yang bercirikan adanya kebebasan dan ketertiban, orangtua memberikan arahan atau masukan-masukan yang sifatnya tidak mengikat kepada anak. Dalam hal ini orangtua bersifat objektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak-anaknya, sehingga orangtua dapat menyesuaikan dengan kemampuan anak.

Berdasarkan pengertian yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak, melakukan apa yang diinginkan dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua.

### **2.2.3. Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis**

Stewart dan Koch (dalam Wulansari 2014) mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Adanya pandangan dari orang tua bahwa kewajiban dan hak antara orang tua dan anak sama.
- b. Adanya rasa tanggung jawab orangtua terhadap segala sesuatu yang diperbuat oleh anak-anak sampai mereka menjadi dewasa.
- c. Orangtua selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anakanaknya.

Orangtua selalu memberikan alasannya kepada anak-anaknya dalam bertindak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.

Adapun aspek-aspek pola asuh demokratis menurut Idris dan Jamal (dalam Wulansari 2014) adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
- b. Orang tua memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan.
- c. Orang tua memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
- d. Orang tua dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
- e. Orang tua dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.

Selanjutnya, Munandar (dalam Wulansari 2014), pola asuh orang tua demokratis meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Adanya musyawarah dalam keluarga, yakni meliputi: mengikut sertakan anak dalam membuat peraturan keluarga, mengajak anak-anak berunding dalam menetapkan kelanjutan sekolah, bermusyawarah dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi anak.
- b. Adanya kebebasan yang terkendali, yakni meliputi: mendengar dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anak, memperhatikan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan, anak meminta izin jika hendak keluar rumah, dan memberikan izin bersyarat dalam hal bergaul dengan teman-temannya.
- c. Adanya pengarahan dari orang tua, yakni meliputi: bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari, memberikan penjelasan tentang perbuatan yang

baik dan mendukungnya dan memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik dan menganjurkannya untuk ditinggalkan.

- d. Adanya bimbingan dan perhatian, yakni meliputi: memberikan pujian kepada anak jika benar atau berperilaku baik, memberikan teguran kepada anak jika salah atau berperilaku buruk, memenuhi kebutuhan sekolah anak sesuai dengan kemampuan, mengurus keperluan/kebutuhan anak sehari-hari dan mengingatkan anak untuk belajar.
- e. Adanya saling menghormati antar anggota keluarga, yakni meliputi: terdapat tutur kata yang baik antara anggota keluarga, tolong menolong dalam bekerja, saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya, dan bersikap adil terhadap setiap anak dalam pemberian tugas.
- f. Adanya komunikasi dua arah, yakni meliputi: memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya/berpendapat tentang suatu hal, menjelaskan alasan ditetapkannya suatu peraturan, dan membicarakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga.

Baumrind (dalam Casmini 2007) memaparkan bahwa aspek-aspek pola asuh demokratis meliputi:

- a. Tegas namun tetap hangat,
- b. Mengatur standar agar dapat melaksanakan dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak,

- c. Memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya.
- d. Menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua yang bercirikan adanya musyawarah dalam keluarga, kebebasan yang terkendali, pengarahan dari orang tua, bimbingan dan perhatian, saling menghormati antar anggota keluarga dan komunikasi dua arah.

#### **2.2.4. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Mussen (dalam Rukmana 2012) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yakni:

- a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi cara orangtua dalam penerapan pola asuh terhadap anaknya. Hal tersebut dapat dilihat jika suatu keluarga tinggal di kota besar, kemungkinan besar orangtua akan banyak mengontrol anak karena rasa khawatir. Sedangkan keluarga yang tinggal di daerah pedesaan, kemungkinan orangtua tidak begitu khawatir terhadap anaknya.

- b. Sub kultur budaya

Budaya di lingkungan keluarga juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya. Hal tersebut sama seperti pendapat

Bunruws yang menyatakan bahwa banyak orangtua yang membolehkan anak-anaknya untuk mempertanyakan tindakan orangtua dan berargumentasi tentang aturan dan stándar moral. Sebaliknya, di Meksiko, perilaku seperti itu dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.

#### c. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi juga mempengaruhi tipe pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak. Keluarga dari kelas sosial yang berbeda, tentunya mempunyai pandangan yang juga berbeda tentang bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga (Mussen, dalam Rukmana 2012).

Menurut Wahyuni, sikap orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, tipe kepribadian dari orangtua, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak (Gunarsa, dalam Rukmana 2012).

Berdasarkan uraian diatas maka faktor-faktor pola asuh orang tua adalah lingkungan tempat tinggal, sub kultur budaya, status sosial ekonomi, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut orang tua, tipe kepribadian, kehidupan perkawinan dan alasan mempunyai anak.

#### **2.2.5. Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis**

Hurlock (2002) menyatakan pola asuh demokratis lebih bersifat memahami kebutuhan anak. Ciri mendidik anak dengan pola asuh demokratis adalah :

1. Memandang kewajiban dan hak antara orang tua dan anak sama. Memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa.
2. Orang tua selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anaknya.
3. Dalam bertindak orang tua selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.
4. Anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orang tua dan anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
5. Apabila anak melanggar keputusan yang telah ditetapkan anak diberi kesempatan untuk memberikan alasannya mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum memberikan hukuman.
6. Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan berat ringannya hukuman tergantung jenis pelanggaran.
7. Hadiah atau pujian diberikan orang tua untuk perilaku anak yang diharapkan.

Pola asuh demokratis ini dipandang sebagai pola asuh yang paling baik. Pola asuh ini mendidik anak untuk bertanggungjawab terhadap aturan yang dibuat bersama dengan orang tua. Hubungan anak dengan orang tua akan lebih harmonis karena komunikasi berjalan lancar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh demokratis adalah memandang kewajiban dan hak antara orang tua dan anak sama, orang tua selalu berdialog dengan anak-anaknya, dalam bertindak orang tua selalu memberikan alasannya kepada anak, anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, apabila anak melanggar keputusan yang telah ditetapkan anak diberi kesempatan untuk memberikan alasannya mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum memberikan hukuman, hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan berat ringannya hukuman tergantung jenis pelanggarannya. hadiah atau pujian diberikan orang tua untuk perilaku anak yang diharapkan.

### **2.3. Interaksi Teman Sebaya**

#### **2.3.1. Pengertian Interaksi Teman Sebaya**

Interaksi kelompok teman sebaya adalah pergaulan kelompok teman sebaya serta hubungan antar individu atau anggota kelompok yang mencakup keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan (Partowisastro dalam Ahmad, 2009). Pierre (dalam Ahmad, 2009) menjelaskan bahwa interaksi teman sebaya adalah hubungan individu pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yang hampir sama / sepadan. Masing-masing individu mempunyai tingkatan kemampuan yang berbeda-beda. Mereka menggunakan beberapa cara yang berbeda untuk memahami satu sama lainnya dengan bertukar pendapat. David, Roger dan Spencer (dalam Ahmad, 2009) menyatakan bahwa interaksi teman

sebayu sebagai suatu pengorganisasian individu pada kelompok kecil yang mempunyai kemampuan berbeda-beda dimana individu tersebut mempunyai tujuan yang sama.

Kelompok teman sebaya amat penting ketika anak memasuki masa kanak-kanak akhir. Kelompok teman sebaya merupakan kelompok bermain yang terbentuk secara alami di antara anak-anak yang tinggal berdekatan satu sama lain atau yang pergi sekolah bersama-sama. Kelompok teman sebaya seringkali terbentuk dari anak-anak yang memiliki ras atau asal suku bangsa yang sama dan status sosial ekonomi yang sama. Anak-anak yang bermain bersama biasanya usianya berdekatan dan berjenis kelamin sama (Monks, 2002).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan sosial antar individu yang mempunyai tingkatan usia yang hampir sama, serta di dalamnya terdapat keterbukaan, tujuan yang sama, kerjasama serta frekuensi hubungan dan individu yang bersangkutan akan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

### **2.3.2. Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Teman Sebaya**

Desmita (2006) mengemukakan faktor-faktor yang memungkinkan akan mempengaruhi terbentuknya interaksi teman sebaya adalah sebagai berikut:

- a. Pentingnya aktivitas bersama-sama, adapun aktivitas bersama itu meliputi berbicara, keluyuran, berjalan ke sekolah, berbicara melalui telepon, mendengarkan musik, bermain game, dan juga sendau gurau. Aktivitas ini dilakukan remaja agar mereka mudah diterima di dalam kelompoknya.

- b. Tinggal di lingkungan yang sama, biasanya kelompok teman sebaya merupakan individu yang tinggal di daerah yang sama sehingga menjadi teman sepermainan. Karena tinggal di lingkungan yang sama, biasanya mempunyai hubungan dalam kelompok juga dekat sebab intensitas untuk berkumpul lebih banyak.
- c. Bersekolah di sekolah yang sama, kelompok teman sebaya juga akan mudah terbentuk di lingkungan sekolah. Kontak sosial, interaksi serta komunikasi teman sebaya akan mudah dilakukan karena berada dalam satu sekolah.
- d. Berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama, organisasi masyarakat juga akan mempermudah remaja untuk melakukan interaksi dengan teman sebayanya di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya antara lain pentingnya aktivitas bersama, tinggal di lingkungan yang sama, dan ikut serta dalam kegiatan di masyarakat.

### **2.3.3. Aspek-Aspek Interaksi Teman Sebaya**

Partowisastro (dalam Ahmad, 2009) merumuskan aspek-aspek interaksi teman sebaya sebagai berikut:

- a. Keterbukaan individu dalam kelompok, yaitu keterbukaan individu terhadap kelompok dan penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya.

- b. Kerjasama individu dalam kelompok, yaitu keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat.
- c. Frekuensi hubungan individu dalam kelompok, yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa yang merupakan aspek-aspek interaksi teman sebaya antara lain keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan individu dalam kelompok.

#### **2.3.4. Ciri-ciri Interaksi Teman Sebaya**

Widradini (dalam Ahmad 2009) menjelaskan bahwa dalam interaksi teman sebaya terdapat perubahan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Minat yang beraneka ragam dan tidak tetap kepada minat yang lebih sedikit macamnya dan mendalam.
- b. Tingkah laku yang ribut dan damai, banyak berbicara dan adu keberanian kepada tingkah laku yang lebih tenang dan lebih teratur.
- c. Penyesuaian diri kepada orang banyak ke penyesuaian diri kepada kelompok kecil.
- d. Memandang status keluarganya sebagai sesuatu hal yang tidak penting dalam hal menentukan teman-temannya kepada hal yang memperhatikan pengaruh status ekonomi dari keluarga untuk menentukan pilihan teman.

- e. Kencan-kencan yang kadang-kadang diadakan dengan teman-teman yang berganti kepada kencan-kencan dengan sahabat karib yang tetap.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa ciri-ciri interaksi teman sebaya adalah sebagai berikut : minat, tingkah laku, penyesuaian diri, memandang status keluarganya, kencan-kencan yang kadang-kadang diadakan dengan teman-teman yang berganti kepada kencan-kencan dengan sahabat karib yang tetap.

#### **2.4. Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Kecerdasan Emosional**

Orang tua memegang peran penting membentuk kecerdasan emosi anak melalui pengasuhannya. Bagaimana cara orang tua mengasuh anak mereka akan berpengaruh pada perilaku anak. Anak yang sering diabaikan orang tua cenderung akan bertindak agresif. Berbanding terbalik dengan anak yang diasuh dengan baik dengan orang tua. Tanpa disadari orang tua sering menunjukkan emosi negatif di depan anak. Orang tua sering berkata kasar, membentak bahkan memukul ketika marah. Secara tidak langsung orang tua memberikan contoh negatif pada anak bagaimana mengekspresikan rasa marah. Efek dari perilaku orang tua yang seperti itu membuat anak akan sering berkata kasar jika merasa marah. Begitu besarnya pengaruh orang tua terhadap anak sehingga baik buruk perilaku yang ditunjukkan orang tua akan ditiru anak.

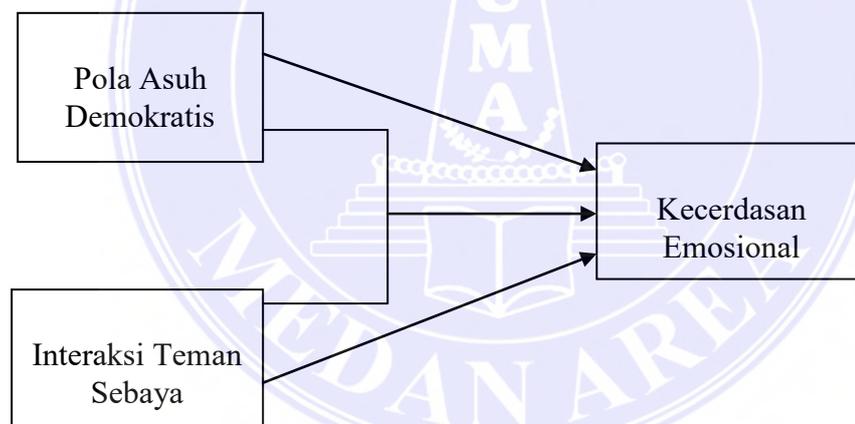
Di luar keluarga, anak mempunyai wilayah sosialisasi lain yaitu interaksi dengan teman sebaya. Interaksi teman sebaya merupakan suatu hubungan sosial antar individu yang mempunyai tingkatan usia yang hampir sama, serta di dalamnya terdapat keterbukaan, tujuan yang sama, kerjasama serta individu yang bersangkutan akan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Interaksi teman sebaya ini mulai besar perannya ketika anak mulai masuk tahap kanak-kanak akhir. Pada masa kanak-kanak akhir anak akan lebih sering menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Apa yang menjadi standar dalam kelompok teman sebaya akan diterapkan. Anak yang suka berkumpul dengan teman yang suka berkelahi maka lambat laun perilakunya akan berubah seperti itu.

Salah satu kecerdasan anak yang dapat berkembang melalui interaksi teman sebaya adalah kecerdasan emosi. Apa yang dipelajari anak tentang emosi dari orang tuanya akan diterapkan dalam interaksi terhadap teman sebaya. Anak yang suka dibentak oleh orang tua akan membentak teman. Anak merasa hal itu biasa saja karena orang tuanya sering melakukan. Dengan interaksi teman sebaya anak akan belajar mengelola emosi. Pengelolaan emosi yang baik akan menempatkan posisi anak yang baik dalam wilayah interaksi dengan teman sebaya. Interaksi teman sebaya ini sangat menentukan pembentukan perilaku anak. Anak salah memilih teman dalam bergaul maka anak akan semakin terbawa dengan kenakalan teman-teman sebayanya.

Pola asuh dan interaksi teman sebaya memberikan pengaruh yang sangat besar pada perkembangan anak. Anak menjadi santun diperoleh dari cara

mengasuh orang tua yang baik. Cara pengasuhan anak yang salah akan membuat anak kehilangan arah dalam bersikap, cara berpikir dan menghadapi masalahnya. Anak santun bisa berubah menjadi pembangkang ketika mengikuti teman sebaya. Anak yang jujur akan mulai berbohong ketika dalam kelompok sebaya berbohong itu dianggap boleh-boleh saja, dan tidak ada sanksi dalam kelompok sebaya jika berbohong. Teman sebaya bisa memberi pengaruh yang baik bagi perilaku anak ataupun sebaliknya. Teman sebaya mampu membawa anak menjadi lebih baik lagi ataupun sebaliknya.

## 2.5. Kerangka Konseptual



Gambar 2:1 : Gambar Antar Variabel Penelitian

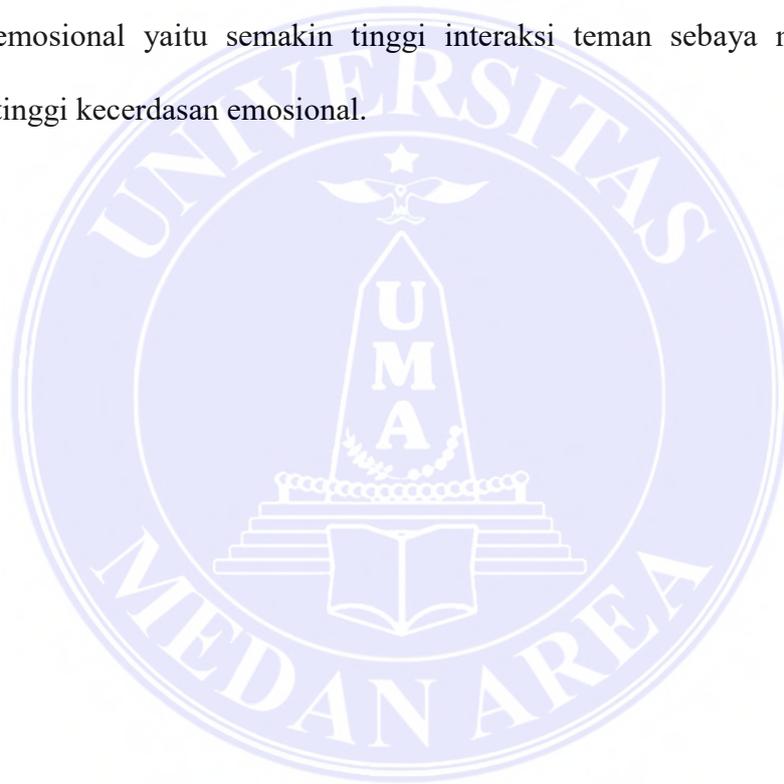
## 2.6. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan positif antara pola asuh demokratis dan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional yaitu semakin tinggi pola asuh

demokratis dan interaksi teman sebaya maka semakin tinggi kecerdasan emosional.

2. Ada hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional yaitu semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi kecerdasan emosional.
3. Ada hubungan positif antara interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional yaitu semakin tinggi interaksi teman sebaya maka semakin tinggi kecerdasan emosional.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bebesen Takengon Kabupaten Aceh Tengah, penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 s/d 17 November 2016.

#### **3.2. Identifikasi Variabel**

1. Variabel Bebas : X1. Pola Asuh Demokratis  
X2. Interaksi Teman Sebaya
2. Variabel Terikat : Y. Kecerdasan Emosional

#### **3.3. Definisi Operasional**

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka, dimana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Pola asuh demokratis diukur dengan menggunakan skala pola asuh demokratis yang disusun berdasarkan enam aspek pola asuh demokratis yang dikemukakan oleh Munandar (dalam Wulansari 2014) yaitu adanya musyawarah dalam keluarga, adanya kebebasan yang terkendali, adanya pengarahan dari orang tua, adanya bimbingan dan perhatian, adanya saling menghormati antar anggota keluarga dan adanya komunikasi dua arah.

## 2. Interaksi Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan sosial antar individu yang mempunyai tingkatan usia yang hampir sama, serta di dalamnya terdapat keterbukaan, tujuan yang sama, kerjasama serta frekuensi hubungan dan individu yang bersangkutan akan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Interaksi teman sebaya diukur dengan menggunakan skala interaksi teman sebaya yang disusun berdasarkan tiga aspek interaksi teman sebaya yang dikemukakan oleh Partowisastro (dalam Ahmad, 2009) yaitu: keterbukaan individu, kerjasama individu dalam kelompok, frekuensi hubungan individu dalam kelompok.

## 3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan emosi dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan keluarga yang mencakup, pengendalian diri, mampu memantau perasaan diri sendiri dan orang lain, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional diukur dengan menggunakan skala kecerdasan emosional yang disusun lima aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2016) yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan.

### 3.4. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Suatu penelitian selalu berhadapan dengan masalah sumber data yang disebut populasi dan sampel penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V yang ada di MIN 1 Bebesen Takengon Kabupaten Aceh Tengah berjumlah 113 orang yaitu 54 orang laki-laki dan 59 orang perempuan. Berdasarkan hasil screening dari 113 orang hanya 85 orang yang mencorakan pola asuh demokratis.

#### b. Sampel

Menurut Arikunto (2010) sampel adalah sejumlah subjek penelitian sebagian atau wakil populasi yang diteliti, apabila subjeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua. Namun jika jumlah subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Jadi sampel yang diambil dalam penelitian ini sama dengan populasi berjumlah 85 orang.

### 3.5. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *teknik total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2010). Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono (2010) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

### 3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Suatu metode penyelidikan dengan menggunakan daftar pernyataan yang harus dijawab atau di kerjakan oleh orang yang menjadi objek dari penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan tiga skala yang disusun sendiri oleh peneliti. Pertama skala yang dimaksudkan adalah skala untuk mengumpulkan data tentang pola asuh demokratis, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional siswa.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala guttman dengan dua pilihan jawaban. Variabel yang akan di ukur dijabarkan menjadi indikator yang dijadikan pedoman penyusunan skala dengan dua pilihan jawaban. Responden memberikan jawaban. Respon jawaban diberikan dengan menggunakan tanda (√) pada skala yang disediakan. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subyek pada setiap pertanyaan *favourable* adalah (Ya) mendapat nilai 1 dan (Tidak) mendapat nilai 0, sedangkan untuk pertanyaan yang *unfavourable* penilaian yang diberikan adalah (Ya) mendapat nilai 0 dan (Tidak) mendapat nilai 1.

Penyusunan skala diawali dengan penyusunan blue print. Penyusunan blue print ini bertujuan agar skala yang dibuat mampu memberikan informasi sesuai kebutuhan dan tujuan penelitian. Berikut ini blue print yang digunakan dalam penyusunan skala. Tabel 3.1. Blue print skala pola asuh demokratis dapat di lihat di halaman 43.

**Tabel 3.1. Blue Print Skala Pola Asuh Demokratis**

Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Total
Adanya musyawarah dalam keluarga	Mengikutsertakan anak dalam membuat peraturan keluarga	1, 3	6, 8	4
	Mengajak anak-anak berunding dalam menetapkan kelanjutan sekolah	4	2	2
	Bermusyawarah dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi anak	7	5	2
Adanya kebebasan yang terkendali	Mendengar dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anak	9, 12	14, 17	4
	Memperhatikan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan	10	13	2
	Anak meminta izin jika hendak keluar Rumah	15	11	2
	Memberikan izin bersyarat dalam hal bergaul dengan teman-temannya	16	19	2
Adanya pengarahan dari orang tua	Bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari	20	18	2
	Memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan mendukungnya	21	24	2
	Memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik dan menganjurkannya untuk ditinggalkan	26	22	2
Adanya bimbingan dan perhatian	Memberikan pujian kepada anak jika benar atau berperilaku baik	23	25	2
	Memberikan teguran kepada anak jika salah atau berperilaku buruk	27	30	2
	Memenuhi kebutuhan sekolah anak sesuai dengan kemampuan	29	33	2
	Mengurus keperluan/kebutuhan anak sehari-hari dan mengingat anak untuk belajar	28	31	2
Adanya saling menghormati antar anggota keluarga	Terdapat tutur kata yang baik antara anggota keluarga	32, 36	35, 41	4
	Tolong menolong dalam bekerja	34, 47	37, 38	4
	Saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya	39	44	2
	Bersikap adil terhadap setiap anak dalam pemberian tugas	40	46	2
Adanya komunikasi dua arah	Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya /berpendapat tentang suatu hal	42	49	2
	Menjelaskan alasan ditetapkannya suatu peraturan	43	48	2
	Membicarakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga	45	50	2
Total				50

**Tabel 3.2. Blue Print Skala Interaksi Teman Sebaya**

Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Total
Keterbukaan individu dalam kelompok	Keterbukaan individu terhadap kelompok	1, 4, 6	9, 12, 15	6
	Penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya.	2, 7, 10	3, 14, 17	6
Kerjasama individu dalam kelompok	Keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya	8, 13	5, 19	4
	Memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya	11, 16, 24	18, 20, 22	6
Frekuensi hubungan individu dalam kelompok	Waktu individu dalam bertemu anggota kelompoknya.	21, 28	26, 30	4
	Saling berbicara dalam hubungan yang dekat	23, 27	25, 29	4
Total				30

**Tabel 3.3. Blue Print Skala Kecerdasan Emosional**

Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Total
Mengenali emosi diri	Mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi	1, 6, 8	5, 13, 15	6
	Waspada terhadap suasana hati	2	12	2
Mengelola emosi	Kemampuan untuk menghibur diri sendiri	7, 3, 4, 10	9, 11	6
	Kemampuan untuk melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dengan akibat-akibat yang ditimbulkannya	14, 16, 18	17, 20, 22	6
	Kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan	19, 23	25, 27	4
Memotivasi diri	Mampu menunda keinginan yang menyimpang dari tujuan semula	21, 24	26, 28	4
	Mampu membedakan kemauan biasa dengan kemauan yang mendesak yang harus cepat diselesaikan	29	32	2
	Berfikir positif dan segera mengambil tindakan pada saat mengalami kegagalan	30	34	2
Mengenali emosi orang lain	Peka terhadap perasaan orang lain	31, 33, 35	36, 37, 39	6
	Mampu untuk mendengarkan orang lain	38, 40	42, 44	4
Membina hubungan dengan orang lain	Terampil dalam berkomunikasi	45, 48	43, 49	4
	Mampu memahami keinginan serta kemauan orang lain	46, 47	41, 50	4
TOTAL				50

### 3.7. Validitas dan Reliabilitas

#### 1. Validitas

Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2011). Teknik yang digunakan untuk mengetahui validitas tiap butir soal (item) adalah teknik korelasi *product moment* dengan angka kasar yang dikemukakan oleh Pearson (dalam Azwar, 2011) sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi

$N$  = Banyaknya sampel

$\sum XY$  = Jumlah hasil kali antar tiap butir dengan skor total

$\sum X$  = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap butir

$\sum Y$  = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat skor Y

#### 2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan (Azwar, 2011).

Analisis reliabilitas skala pola asuh demokratis dan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional dapat dipakai metode *Alpha Cronbach's* (Azwar, 2011) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

**Keterangan:**

- $r_{11}$  : Reliabilitas instrumen  
 $k$  : Banyaknya butir pertanyaan  
 $\sum \sigma_b^2$  : Jumlah varian butir  
 $\sigma_1^2$  : Varian total

### 3.8. Teknik Analisis Data

Dalam analisis regresi perlu dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil analisis regresi dapat memenuhi kriteria *best linier* dan supaya variabel independen sebagai estimator atas variabel dependen tidak bias.

#### 3.8.1. Uji Asumsi Analisis

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah skor tiap-tiap variabel berdistribusi normal atau tidak (Hadi, 2004). Uji normalitas ini dihitung dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*, yaitu:

$$Kd = 1.36 \sqrt{\frac{n1+n2}{n1n2}}$$

- Keterangan :  $Kd$  = Harga Kolmogorov-Smirnov  
 $n1$  = Jumlah sampel yang di observasi  
 $n2$  = jumlah sampel yang di harapkan

Kriteria yang di gunakan jika  $K_D$  hasil perhitungan lebih kecil dari  $K_D$  tabel dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan sebesar jumlah seluruh frekuensi harapan, maka sebaran datanya berdistribusi normal. Sedangkan apabila  $K_D$  hasil perhitungan lebih besar dari  $K_D$  tabel, maka sebaran datanya berdistribusi tidak normal.

### b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas (x) dengan variabel terikat (y) mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas di lakukan dengan menggunakan analisis variansi terhadap garis regresi yang nantinya akan diperoleh harga F. Rumus untuk mencari harga F (Hadi, 2004) adalah sebagai berikut:

$$F_{\text{reg}} = \frac{RK_{\text{reg}}}{RK_{\text{res}}}$$

Keterangan :

$F_{\text{reg}}$  = harga bilangan F garis regresi

$RK_{\text{reg}}$  = rerata kuadrat garis regresi

$RK_{\text{res}}$  = rerata kuadrat residu

Kriteria yang digunakan yaitu jika F hitung lebih kecil dari F tabel maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dikatakan linier. Sebaliknya apabila F hitung lebih besar dari F tabel, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dikatakan tidak linier.

### 3.8.2. Uji Hipotesis

Untuk uji hipotesis digunakan uji sebagai berikut:

#### a. Analisis Regresi Berganda

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *analisis regresi berganda* untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional. *Analisis regresi berganda* adalah analisis tentang hubungan antara satu dependent variabel dengan dua atau lebih independent variabel (Arikunto, 2010). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh demokratis dan interaksi teman sebaya.

#### b. Korelasi Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan dependen dimana salah satu variabel independennya dibuat tetap/dikendalikan. Korelasi parsial merupakan angka yang menunjukkan arah kuatnya hubungan antara dua variabel setelah variabel yang diduga dapat mempengaruhi dikendalikan. Uji t merupakan pengujian variabel-variabel independen secara individual atau parsial, yang dilakukan untuk melihat apakah variabel independen secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya konstan (Sugiyono, 2010). Uji koefisien korelasi parsial (uji t) dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$t = \frac{r_p \sqrt{n-3}}{\sqrt{1-r_p^2}}$$

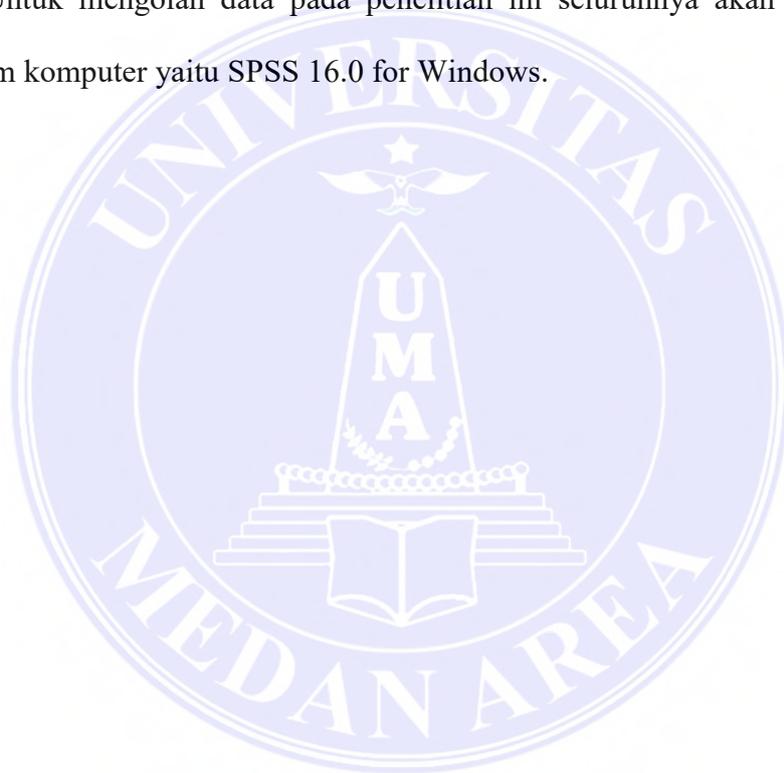
Keterangan :

$r_p$  = korelasi parsial yang di temukan

$n$  = jumlah sampel

$t$  =  $t$  hitung yang selanjutnya dikonsultasikan dengan  $t$  tabel

Untuk mengolah data pada penelitian ini seluruhnya akan menggunakan program komputer yaitu SPSS 16.0 for Windows.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Asrori, Thulus Hidayat & Arista Adi Nugroho. (2009). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa. *Laporan Penelitian*. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Ammar, A, M. 2014. Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN 1 Bedegas. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Andri, Winarti, dan Utami. (2001). Pola Asuh Orang Tua dan Nilai-Nilai Kehidupan yang Dimiliki Oleh Remaja. Fenomena: *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi.
- Azwar, S. 2011. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Cooper, Robert K dan Ayman Sawaf. (2000). *Kecerdasan Emosi dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: Gramedia Putra.
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E.B Hurlock. (2002). *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo)*. Jakarta: Erlangga.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Successful Intelligence Atas IQ)*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Fatmawati, Amanto Yudi Ismanto & Abram Babakal. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja Dikelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan. *ejournal keperawatan (e-Kp) Volume 3 Nomor 2 Mei 2015*
- Goleman, D . 2000. *Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ. (Terjemahan : T. Hermaya)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

- \_\_\_\_\_. 2001. *Working With Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi (Terjemahan: Alex TKW)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Emotional Intelligence (Terjemahan : T Hermaya)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ. (Terjemahan : T Hermaya)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustakan Utama.
- Gharawiyani, B. (2002). *Memahami Gejala Emosi Anak*. Bogor : Cahaya.
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Metodelogi Reaserch*. Yogyakarta: Andi.
- Hidayatullah, Febri Amalia. (2014) Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Di KB-TK Anak Cerdas PP PAUDNI Regional II Semarang. *Laporan Penelitian*. Semarang : Program Studi D-IV Kebidanan.
- Margono. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mubayidh, M. (2007). *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta : Pustaka Al Kautsar.
- Monks-A.Mp Knoers. (2002). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Penerjemah: Siti Rahayu Haditomo*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nisfiannoor, Muhammad, 2009. *Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Patton, Patrecia. (2002). *EQ Pengembangan/EQ Kecerdasan emosional membangun hubungan jalan menuju kebahasiaan dan kesejahteraan*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Poerwadarmita. (2000). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Purwanti, Ika Dian. (2003). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kematangan Emosi Pada Siswa Sma Negeri 9 Samarinda. *Laporan Penelitian*. Surakarta: Fakultas Psikologi.
- Riana Mashar. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Penanganannya*. Jakarta: Kencana.

- Rumini Sri dan Siti Sundari. (2004). *Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rukmana, Siti Harianti. (2012). Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Jalanan “Griya Baca”. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi.
- Rita Eka Izzati, Siti Partini Suardiman. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 2. Penerjemah: Mila Rachmawati*. Jakarta: Erlangga.
- Stein, S. J. & Book, H. E. 2002. *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses. (Penterjemah : Januarsi dan Murtanto)*. Bandung: Haifa.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Surbakti, M.A. (2009). *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta :PT Elex Media Komputindo
- Syamsu, Yusuf. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Wahyuning, Wiwit. Jash. & Rachmadian, Metta, (2003). *Mengkomunikasikan Moral kepada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Wulansari, Marwati. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Dengan Kecerdasan Emosional Pada Anak Siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman Kabupaten Sleman Tahun 2013. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Yunus, Sri Lestari & Kasim. (2015). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo. *Tesis*. Gorontalo : Fakultas Hukum, Seni dan Ilmu Sosial.
- Yusuf, Syamsu. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Zahara Idris dan Lisma Jamal. (1992). *Pengantar Pendidikan 1*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

*Fimadani tahun 2013*, tanggal akses 30 Desember 2015  
(<http://news.fimadani.com/read/2013/02/14/marah-karena-ponsel-disita-bocah-12-tahun-nekad-gantung-diri/>)

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/10/12/ndbsmg-inilah-kronologi-kasus-bully-anak-sd-di-bukittinggi> (Tanggal Akses 08/03/2016)

<http://daerah.sindonews.com/read/1052641/174/pelajar-sd-tewas-setelah-dipukuli-teman-sekelas-1444703904> (Tanggal Akses 08/03/2016)

<http://www.merdeka.com/peristiwa/sebelum-meninggal-siswi-sd-di-aceh-ngaku-dipukuli-4-teman-sekelas.html> (Tanggal Akses 08/03/2016).

